

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki potensi agraris yang sangat besar. Ketersediaan lahan yang subur dan luas merupakan daya dukung terhadap sektor pertanian, disamping ketersediaan tenaga kerja yang melimpah. Penelitian empiris menyatakan bahwa sektor pertanian relatif lebih stabil dalam penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor-sektor lainnya (Amiruddin, 2004). Hal serupa diungkapkan dalam penelitian Saktyanu (2003) yang menyatakan bahwa sektor pertanian lebih stabil dibandingkan dengan sektor lainnya kecuali sektor pertambangan dan penggalian.

Sektor pertanian terdiri dari lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan di Indonesia memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini diperkirakan menyumbang terhadap pendapatan nasional sekitar 60 %. Selain menjadi bahan pangan, sub sektor pertanian tanaman pangan sampai sekarang menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 43,21 % (Sawit H, 2003)

Menurut Dillon (2004) potensi pertanian sebagai *leading sector* dalam perekonomian ditunjukkan oleh kondisi sektor pertanian yang tetap bertahan dan tumbuh positif semasa krisis. Hal ini dicirikan dengan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hasil produksi pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto, merupakan penyumbangan nilai tambah (*value added*) terbesar dalam perekonomian nasional sebesar 45 persen.
2. Menyerap tenaga kerja terbesar
3. Pemanfaatan lahan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan
4. Terdapatnya sarana dan prasarana dalam menunjang pertanian

Secara nasional ketahanan pangan merupakan isu yang sangat strategis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan menjaga stabilitas ketahanan pangan adalah menjamin ketersediaan pangan dengan meningkatkan produksi bahan pangan. Pengembangan produksi tanaman pangan

perlu dilakukan tidak cukup hanya di wilayah luar Jawa, tetapi perlu dicarikan alternatif pengembangan sekitar Jawa terutama di wilayah Madura. Kabupaten Sumenep memiliki potensi dan peluang untuk tujuan ini. Berdasarkan Data dari BPS Kabupaten Sumenep, sektor pertanian merupakan sektor dengan kontribusi tertinggi dalam PDRB pada tahun 2012 tercatat 46,97 % dari 9 sektor yang ada yaitu sebesar 2.736.222,83 juta rupiah dari 5.937.681,10 total sumbangan sektor pertanian terbesar berasal dari tanaman pangan.

Usaha pengembangan komoditas unggulan dalam sektor pertanian yang meliputi komoditas perkebunan, hortikultura dan tanaman pangan pada suatu wilayah merupakan salah satu strategi untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah yang akan memberikan efek ganda pada sektor lain. Beberapa wilayah memiliki komoditas unggulan tertentu untuk dikembangkan sebagai pendorong utama (*prime mover*) bagi pertumbuhan ekonomi dan mendukung ketersediaan kebutuhan pangan dalam rangka menciptakan kemandirian pangan secara nasional (Nainggolan, 2011).

Oleh karena itu untuk mendukung pengembangan pembangunan bidang pertanian tanaman pangan dibutuhkan suatu analisis yang menyeluruh meliputi berbagai aspek penting seperti (1) menentukan komoditas tanaman pangan unggulan yang tepat sesuai dengan data-data hasil produksi yang ada, (2) mengetahui kegiatan spesialisasi komoditas tanaman pangan unggulan serta melihat tingkat penyebaran dan pemusatan di masing-masing kecamatan, dan (3) menentukan prioritas pengembangan komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan di masing-masing kecamatan. Informasi mengenai prioritas pengembangan komoditas tanaman pangan yang menjadi basis di masing-masing kecamatan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan rencana dan kebijakan pembangunan, sehingga pembangunan daerah di Kabupaten Sumenep dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Secara nasional, produksi pangan dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi. Data ekspor-impor komoditas tanaman pangan di Departemen Pertanian tahun 2006 menunjukkan bahwa impor jagung 2,3 juta ton,

sedangkan impor beras sebesar 0,28 juta ton (Deptan, 2009). Kondisi ini kurang menguntungkan, karena kekurangan pasokan pangan akan mengancam kondisi ketahanan pangan, sementara impor bahan pangan tidak memberikan nilai tambah bagi sebagian besar petani.

Pembangunan pertanian subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sumenep yang telah dilakukan selama ini masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan setiap tahun terdapat 7.500 Ha lahan yang tidak produktif, sehingga produksi dan produktivitas hasil pertanian juga mengalami penyusutan (Disperta Sumenep, 2012). Peningkatan produksi tanaman pangan masih dimungkinkan melalui peningkatan produktivitas maupun peningkatan luas panen untuk mengisi kekurangan pasokan pada tingkat nasional. Untuk itu diperlukan perencanaan dan prioritas pengembangan komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Sumenep yang mempertimbangkan kelanjutan sistem produksi.

Perencanaan pengembangan komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Sumenep memunculkan beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Komoditas tanaman pangan apa saja yang merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Sumenep?
2. Adakah spesialisasi dan lokalisasi komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Sumenep?
3. Apa saja komoditas tanaman pangan unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui komoditas tanaman pangan unggulan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Sumenep
2. Mengetahui spesialisasi dan lokalisasi komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Sumenep
3. Mengetahui komoditas tanaman pangan unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Sumenep